

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penurunan kadar hemoglobin merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi dalam masa nifas. Penurunan kadar hemoglobin darah disebut dengan anemia (Hoffbrand dan Moss, 2020). Menurut Cunningham *et al.* (2020), seorang ibu nifas didiagnosa anemia bila kadar hemoglobinya <11,0 gr/dl. WHO juga membagi anemia berdasarkan tingkat keparahannya yaitu anemia ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Dikatakan anemia ringan bila kadar hemoglobin berkisar antara 10,0-10,9 gr/dl, anemia sedang antara 7,0-9,9 gr/dl, anemia berat <7,0 gr/dl dan anemia sangat berat <4,0 gr/dl (Kavak *et al.*, 2020).

Kadar hemoglobin merupakan salah satu parameter hematologi yang mengalami perubahan pada masa nifas (Cakmak *et al.*, 2020). Pada masa nifas, volume plasma akan meningkat kira-kira 40-45% yang dimulai secara progresif. Secara bersamaan, eritropoetin ginjal juga akan meningkatkan jumlah sel darah merah, yakni sebanyak 20-30%. Namun, peningkatan jumlah sel darah merah tidak sebanding dengan peningkatan volume plasma, sehingga terjadilah hemodilusi dan penurunan kadar hemoglobin (Cunningham, 2020).

Hampir separuh dari seluruh ibu nifas di dunia menderita anemia, terutama di negara-negara berkembang (Daru *et al.*, 2020). Prevalensi anemia pada masa nifas di negara-negara berkembang diperkirakan sekitar 56%, sementara di negara-negara maju prevalensinya sekitar 18% (Ahenkorah *et al.*, 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh WHO yang dilaporkan dalam *The Global Prevalence of Anemia in 2022*, di negara maju seperti

Amerika Serikat didapatkan bahwa prevalensi anemia pada ibu nifas sekitar 17%. Negara maju lainnya seperti Turki, didapatkan prevalensi sekitar 28%. Untuk negara berkembang seperti di India dan negara-negara di benua Afrika didapatkan prevalensi sekitar 54% di India dan 60% di negara-negara di benua Afrika (WHO, 2021).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan prevalensi anemia pada ibu nifas yang cukup tinggi. Prevalensi kadar hemoglobin  $< 11,0$  gr/dl pada ibu nifas usia 15-49 tahun di Indonesia sekitar 17-50% dan 0,1 - 1,5% diantaranya dengan kadar hemoglobin  $< 7,0$  gr/dl (WHO, 2022). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi anemia pada ibu nifas dari 37,1% pada tahun 2020 menjadi 48,9% pada tahun 2022. Angka tersebut masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 28%. WHO (2022) membagi klasifikasi prevalensi anemia berdasarkan tingkat masalah yaitu berat  $\geq 40\%$ , sedang 20 - 39,9%, ringan 5-19,9% dan normal  $\leq 4,9\%$ . Dari data tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi anemia dalam masa nifas di Indonesia termasuk dalam klasifikasi berat.

Berdasarkan hasil dinas Kesehatan Provinsi Banten pada tahun 2019 jumlah kejadian anemia dalam masa nifas 18,92%, pada tahun 2020 jumlah kejadian anemia dalam masa nifas meningkat menjadi 23,1% dan pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan menjadi 26,1%. Berdasarkan data Dinas Kota Tangerang Selatan pada tahun 2020 jumlah kejadian anemia dalam masa nifas yaitu 9,2% dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 14,6% (Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2021). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan angka kejadian anemia yang masih tinggi pada ibu nifas yaitu ada di

Puskesmas Kampung Sawah yaitu pada tahun 2020 tercatat dari 158 orang ibu nifas didapat 48 orang (30,37%) ibu nifas mengalami anemia, Tahun 2021 tercatat ibu nifas 212 orang yang mengalami anemia 41 orang (19,33%) pada tahun 2022 tercatat dari 198 orang ibu nifas didapatkan 44 orang (21,78%) ibu nifas yang mengalami anemia (Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2022).

Permasalahan anemia pada masa nifas adalah hal yang sangat penting karena kondisi ini dapat mempengaruhi secara langsung kesehatan dan kesejahteraan ibu serta bayi. Masa nifas adalah periode kritis setelah melahirkan di mana ibu sedang dalam proses pemulihan fisik dan emosional. Anemia, yang ditandai oleh kekurangan sel darah merah atau hemoglobin, dapat menyebabkan kelelahan ekstrem, yang memperburuk ketidaknyamanan fisik yang sudah ada setelah persalinan. Kelelahan ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan ibu untuk menjalani aktivitas sehari-hari, termasuk merawat bayi, tetapi juga dapat memperlambat proses penyembuhan luka dan meningkatkan risiko infeksi (Fitriani, 2020).

Selain itu, anemia dapat mengganggu produksi ASI, yang sangat penting untuk kesehatan bayi yang baru lahir. Kekurangan nutrisi pada ASI dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi, serta menyebabkan ketegangan emosional pada ibu yang mungkin merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kesehatan mental ibu, menyebabkan perasaan depresi atau kecemasan yang memperburuk stres pascapersalinan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang anemia pada masa nifas dan dampaknya sangat penting untuk memastikan

bahwa ibu mendapatkan perawatan yang tepat dan pemulihan yang optimal, serta untuk mendukung kesehatan bayi yang baru lahir. Penanganan yang cepat dan tepat terhadap anemia dapat mencegah komplikasi serius dan membantu ibu menjalani masa nifas dengan lebih baik, sehingga mendukung kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Jannah, 2020).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu nifas yaitu dengan pemberian tablet Fe. Pada tahun 2020, dari 120.868 orang ibu nifas, yang mendapat Fe sebanyak 105.625 orang atau 87,4%. Capaian ini meningkat dari tahun 2022 yaitu Fe sebanyak 85.8% (Profil Kesehatan Banten, 2022).

Faktor yang dapat berkontribusi dengan kejadian anemia dalam masa nifas yaitu pola makan ibu selama nifas. Ibu dengan pola makan yang kurang dari angka kecukupan gizi terutama zat gizi Fe maka ibu akan cenderung mengalami anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakan Revia E (2020) yang menyatakan ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu nifas dengan nilai p value 0,023.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Annita (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia dalam nifas menyatakan bahwa dari 100 orang responden terdapat 65% responden dengan pola makan yang kurang baik, artinya pola makan responden tidak sesuai dengan prinsip gizi seimbang sehingga tidak mencukupi Angka kecukupan gizi dalam nifas terutama kecukupan zat gizi. Hasil uji statistik ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia dalam nifas dengan nilai p value 0,008.

Faktor selanjutnya yang juga dapat berkontribusi terhadap kejadian anemia dalam nifas pengetahuan dalam mengonsumsi tablet Fe yang kurang baik, artinya ibu yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah selama masa nifas akan lebih berisiko mengalami anemia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari (2020) yang menyatakan ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian anemia pada masa nifas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mayang (2020) tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia di Jawa Timur yang menyatakan bahwa terdapat 56,1% responden yang mengatakan mendapat peran yang kurang baik dari petugas kesehatan tentang masalah anemia, artinya lebih dari separuh responden yang mengatakan bahwa petugas kesehatan kurang memberikan informasi tentang bagaimana cara menangani anemia serta responden juga mengatakan petugas kesehatan kurang melakukan evaluasi tentang pemberian tablet Fe. Hasil uji statistik menyatakan ada hubungan peran petugas kesehatan dengan kejadian anemia dalam nifas dengan nilai p value 0,045.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang ibu nifas didapatkan 7 orang diantaranya mengalami anemia. Hasil wawancara didapatkan bahwa ibu yang mengalami anemia semuanya tidak patuh dalam mengonsumsi tablet Fe karena mereka menganggap konsumsi tablet Fe tersebut kurang penting, selain itu ketika mengonsumsi tablet Fe ibu juga merasa mual sehingga ibu malas untuk melanjutkannya. Hasil wawancara lainnya yaitu ibu yang mengalami anemia tidak mengetahui jenis makanan yang baik untuk membantu meningkatkan kadar hemoglobin seperti kacang – kacangan, buah

yang banyak mengandung vitamin C dan lainnya karena mereka jarang mendapatkan dan menghadiri penyuluhan di puskesmas.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis telah melakukan penelitian tentang Analisis Anemia Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kampung Sawah Tangerang Selatan Periode Juni Juli Tahun 2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa saja Analisis faktor penyebab Anemia Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kampung Sawah Tangerang Selatan Periode Juni Juli Tahun 2024

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Analisis faktor penyebab Anemia Pada Ibu Nifas di Puskesmas Kampung Sawah Tangerang Selatan Periode Juni Juli Tahun 2024.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu nifas, pola makan, pengetahuan, konsumsi tablet Fe dan riwayat anemia dalam kehamilan di Puskesmas Kampung Sawah Tangerang Selatan Periode Juni Juli Tahun 2024.
2. Untuk menganalisis hubungan pola makan, Pengetahuan, Kepatuhan Minum Tablet Fe, dan Riwayat anemia sebelumnya dengan kejadian anemia pada ibu nifas di Puskesmas Kampung Sawah Tangerang Selatan Periode Juni Juli Tahun 2024.

3. Untuk mengetahui factor paling dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu nifas di Puskesmas Kampung Sawah Tangerang Selatan Periode Juni Juli Tahun 2024.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya dalam meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu nifas

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber informasi dan masukan bagi mahasiswa untuk penelitian yang akan datang dan sebagai referensi bagi lembaga pendidikan.

3. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi Puskesmas dalam melakukan peningkatan pencapaian konsumsi tablet tambah darah ibu nifas sehingga pihak puskesmas dapat melakukan inovasi untuk pemecahan masalah anemia pada ibu nifas.